

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Peningkatan kegiatan wisata di Yogyakarta

Yogyakarta disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan potensi pesona alam dan budayanya sampai sekarang dan masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara¹. Jumlah wisatawan yang mengunjungi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama 2012 meningkat 46,80 persen dibanding 2011. Pada 2011 jumlah wisman sebanyak 169.565 orang, dan pada 2012 mencapai 197.75 orang. Sedangkan jumlah wisatawan nusantara selama 2011 sebanyak 1.607,694 orang dan pada 2012 sebanyak 2.360.173 orang, atau meningkat 46,80 persen.

Pada saat terjadi kegiatan wisata secara masal maka dapat menyebabkan kerusakan lingkungan jika tidak menggunakan perencanaan yang berkesinambungan. Kerusakan lingkungan dan kearifan lokal menjadi isu utama pada banyak area termasuk sektor wisata sehingga memunculkan tema perencanaan “*eco-tourism*”² atau area wisata yang berkelanjutan.

¹http://www.kotajogja.com/images/bukuSTATISTIK%20KEPARIWISATAAN_2013.pdf

²“*Ecotourism is responsible travel to natural areas that conserves the environment and sustains the well being of local people*” berdasarkan Megan E W, 2002, hal 9

Berdasarkan IES (International Ecotourism Society), *ecotourism* memiliki beberapa prinsip yang seharusnya dilaksanakan yaitu meminimalkan dampak lingkungan dan budaya, membangun kesadaran wisatawan terhadap lingkungan dan budaya, menyediakan pengalaman positif bagi pengunjung dan penduduk lokal, menyediakan keuntungan finansial langsung untuk konservasi sumber daya alam dan penduduk lokal, Meningkatkan kepedulian pemerintah setempat terhadap lingkungan dan iklim³.

I.1.2 Kebijakan pemerintah mendukung pariwisata berkelanjutan

Kemenparekraf telah menyusun sejumlah kebijakan di tingkat nasional yang mendukung pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu UU Pariwisata No 10 tahun 2009 dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPARNAS 2010-2025). Kemenparekraf juga menjalin kerjasama dengan organisasi internasional yaitu UNWTO dan ILO dalam menata kelola destinasi agar selalu mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, misalkan saja efisiensi energi, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pekerjaan yang layak yang memperhatikan aspek lingkungan⁴.

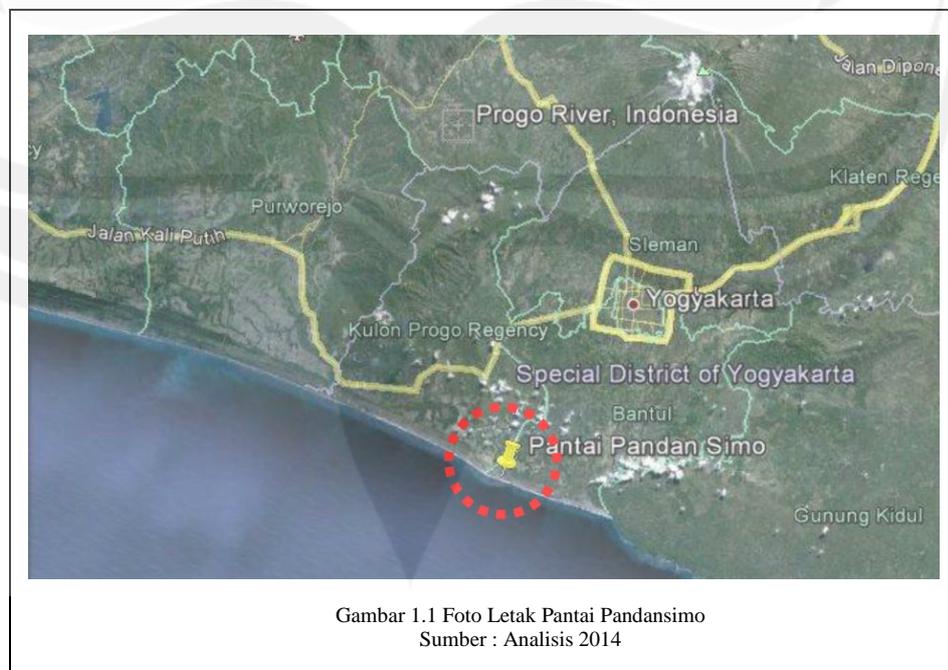
³ (http://etd.lsu.edu/docs/available/etd-07142005-084056/unrestricted/Chantarangkul_thesis.pdf, hal. 17)

⁴ (<http://pariwisata.jogjakota.go.id/index/extra.print/2333>)

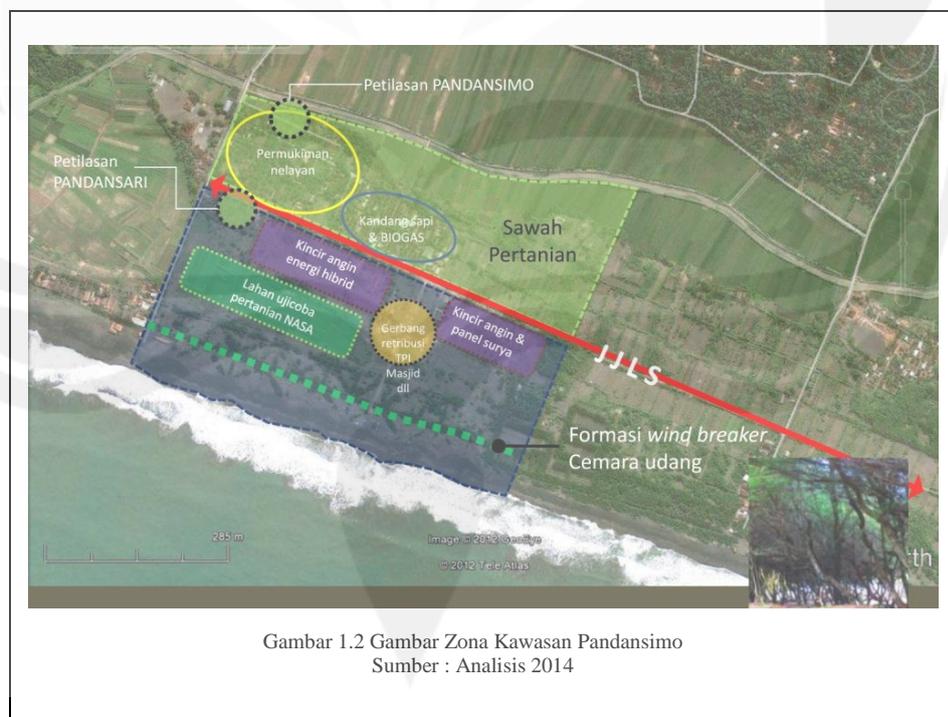
I.2 Latar Belakang Permasalahan

I.2.1 Eksistensi Objek Studi

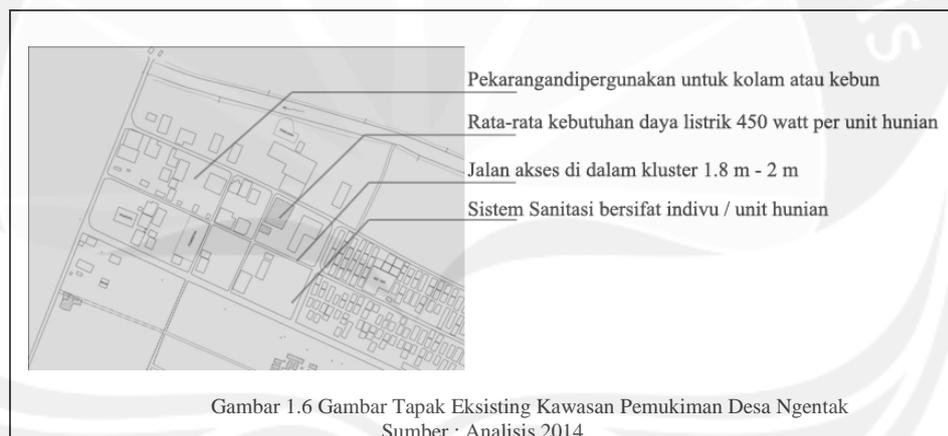
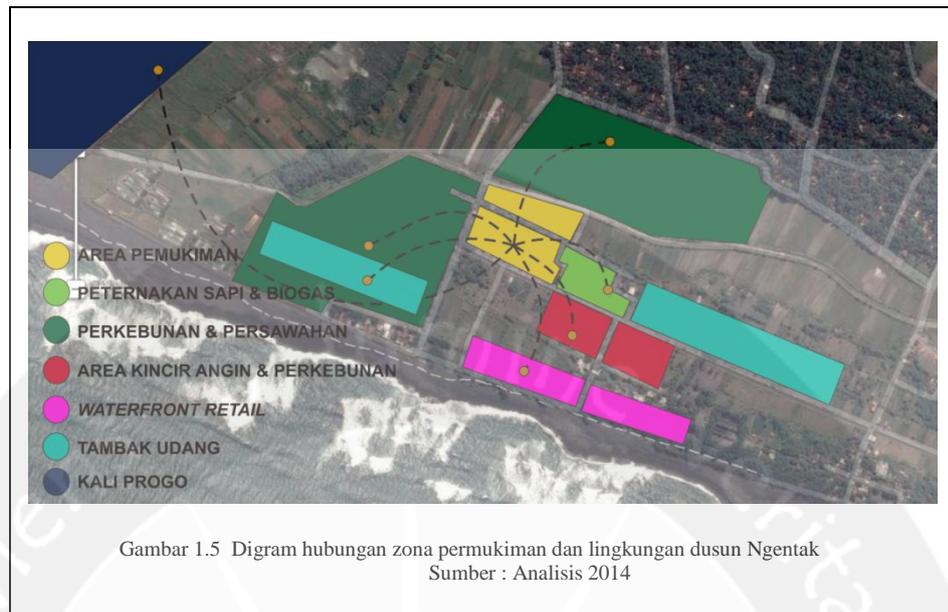
Pantai Pandansimo adalah pantai yang terletak dibagian selatan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Area ini terletak 35 km dari pusat kota Yogyakarta, dan termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bantul. Pantai Pandansimo berbatasan dengan muara sungai Progo. Pada tahun 2010 desa ini didirikan fasilitas mandiri energi yang pada kondisi eksisting memiliki zona pembagian fungsi area. Zona yang telah terbangun adalah zona pemukiman, usaha kuliner tepi pantai, perkebunan, peternakan, pembangkit energi dan tambak. Selain hal tersebut kawasan ini dikategorikan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional pada PP no 50 tahun 2011.



Berdasarkan data yang diperoleh dari RIPPARNAS 2010-2025, pantai Pandansimo termasuk dalam kawasan strategis pariwisata nasional Pantai Selatan Yoga dan selain hal tersebut, pantai ini memiliki jumlah pengunjung wisatawan terbanyak ke-4 di kabupaten Bantul setelah pantai Parangtritis, Samas dan Goa Cemara. Pada Latar belakang Permasalahan ini studi ekologis diarahkan pada area permukiman karena pelaku area wisata Pantai Pandansimo yang melakukan aktifitas dalam jangka waktu yang lama adalah warga lokal yang bermukim. Penerapan konsep ekologis pada area permukiman diharapkan dapat menjadi titik awal pembangunan berkelanjutan untuk mendukung kawasan pariwisata.



Gambar 1.2 Gambar Zona Kawasan Pandansimo
Sumber : Analisis 2014



I.2.2 Penduduk dusun Ngentak sebagai pelaku utama daerah wisata pantai Pandansimo

Berdasarkan wawancara dengan seorang penghuni permukiman, area permukiman ini merupakan tempat alokasi hunian warga yang berasal dari area padat di Poncosari pada tahun 1997. Tanah yang digunakan merupakan tanah milik Sultan (*Sultan Ground*) yang diperuntukan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Area permukiman ini menjadi pembentuk aktifitas area sekitar termasuk pantai karena

masyarakat yang tinggal disini melakukan kegiatan sosial dan bekerja dengan memanfaatkan tanah disekeliling unit hunian. Area pemukiman ini terdiri dari 30 unit hunian di tanah seluas 3 Ha dengan sistem pembagian kluster.

Pada dasarnya suasana kawasan wisata pantai secara dominan dibentuk oleh masyarakat lokal sebagai pengguna dalam jangka waktu 24 jam. Masyarakat pemukiman melakukan kegiatan bekerja dengan mengembangkan potensi peternakan, tambak udang, usaha kuliner tepi pantai, pertanian dan perkebunan. Pada perkembangan kawasan ini di akhir tahun 2010 diresmikan penggunaan kincir angin dan panel surya sebagai energi alternatif untuk mengakomodasi kebutuhan energi di usaha kuliner tepi pantai. Pertumbuhan konsep ekologis saat ini berhenti pada aktifitas wisata pantai tetapi area pemukiman sebagai pengguna dasar belum dikembangkan secara maksimal.



Gambar 1.7 Foto Eksisting jalan akses perkampungan
Sumber : Survey Lapangan, April 2014



Gambar 1.8 Foto Area Peternakan
Sumber : Survey Lapangan, April 2014



Gambar 1.9 Foto Pekarangan Samping Unit Hunian
Sumber : Survey Lapangan, April 2014



Gambar 1.10 Foto Pendopo Pemukiman
Sumber : Survey Lapangan, April 2014

I.2.3 Rumusan Masalah

Bagaimana terapan dan upaya peningkatan kualitas ekologis untuk area pemukiman dusun Ngentak sebagai bagian dari kawasan pariwisata pantai.

I.3 Tujuan dan Sasaran

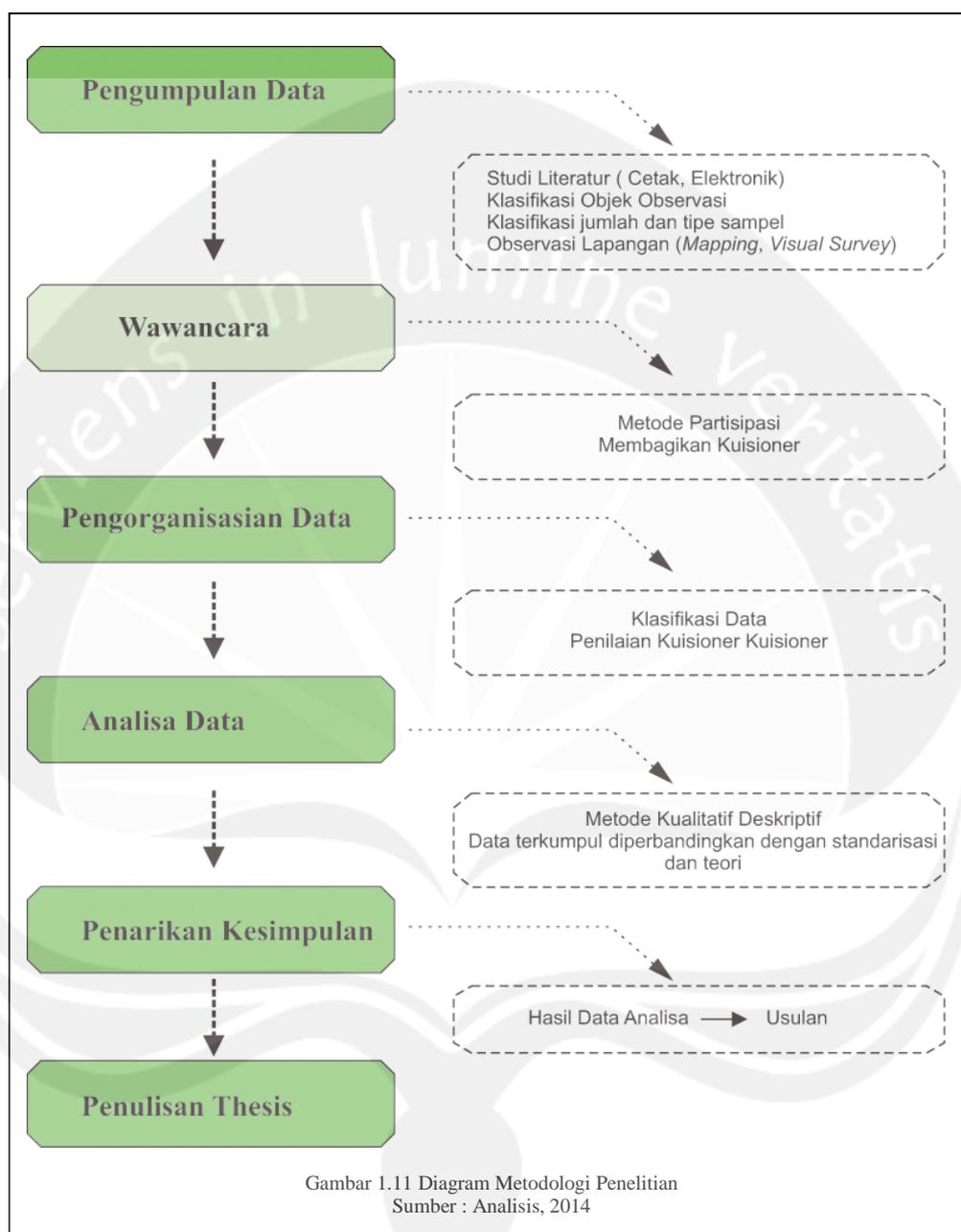
I.3.1 Tujuan

1. Mengetahui konsep umum ekologis untuk area pemukiman desa.
2. Mengetahui kondisi fisik, masyarakat dan potensi eksisting dusun Ngentak.
3. Mengetahui penerapan konsep ekologis untuk area permukiman dan pemberdayaan peranan masyarakat sebagai penghuni dusun Ngentak.
4. Mengetahui kaitan keberadaan area permukiman dusun Ngentak yang berkonsep ekologis dengan area pariwisata pantai.
5. Mengetahui upaya peningkatan kualitas ekologis dusun Ngentak.

I.3.2 Sasaran

1. Menganalisa konsep dan elemen-elemen ekologis untuk area permukiman desatepipantai.
2. Menganalisa elemen-elemen fisik dusun Ngentak termasuk kondisi masyarakat dan potensi lokal.
3. Menganalisa struktur organisasi masyarakat sebagai pelaku dan koordinator dusun dalam hal penerapan konsep ekologis untuk area permukiman .
4. Mengintegrasikan kebutuhan masyarakat dusun dengan konsep ekologis yang sesuai dengan kondisi lokal.
5. Menganalisa kaitan permukiman dusun yang berkonsep ekologis dalam kawasan pariwisata pantai.
6. Menganalisa upaya peningkatan kualitas ekologis untuk area permukiman dan sektor kegiatan masyarakat dusun.

I.4 Metodologi Penelitian



I.4.1 Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data dimulai dengan persiapan penentuan objek observasi berdasarkan literatur yang telah ditentukan sebelumnya. Objek observasi diklasifikasikan dalam 2 tipe objek yaitu

fisik desa, komunitas dan potensi wisata lokal. Pada objek fisik desa, observasi diarahkan menggunakan *visual survey* yakni menggunakan data lapangan dengan proses *mapping* koridor permukiman dari bentuk dan material bangunan, pembagian zona bangunan, vegetasi, akses, fasilitas umum, fasilitas sanitasi, ruang terbuka bersama kemudian dibantu dengan *photographic recording*, *videotaping* dan *pre-coded checklist*.

Pada tipe objek komunitas, pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi masyarakat desa setempat secara umum (jumlah warga, jenis kelamin, usia dan pekerjaan) kepada RT/RW sebagai koordinator masyarakat setempat. Pada koordinator, informasi yang diperlukan juga adalah perkembangan permukiman masyarakat desa dalam 3 tahun terakhir setelah diresmikan pusat energi mandiri di desa Ngentak. Berdasarkan data awal maka terdapat 30 bangunan rumah tinggal di permukiman sehingga diasumsikan untuk mendapatkan informasi lebih detail kepada komunitas menggunakan metode *purposif sampling*. Sampel diambil berdasarkan klasifikasi fungsi bangunan, aktifitas penghuni. Penentuan perbedaan usia dikarenakan pada survey awal terlihat bahwa setiap generasi memiliki peranan dan aktifitas yang berbeda di desa Ngentak. Kemudian untuk mendapatkan informasi lebih akurat maka pengumpulan data dilakukan dengan metode partisipasi yaitu berinteraksi langsung dan wawancara dengan

masyarakat setempat sambil menyebarkan kuisioner untuk mempersingkat waktu pengumpulan data.

Pada tipe potensi wisata lokal, observasi meliputi objek wisata sekitar permukiman, zona kegiatan dan potensi alam. Observasi ini ditujukan untuk mendapatkan data keterkaitan area permukiman dengan pariwisata lokal.

Kuisioner yang disebarakan merujuk pada *Community Sustainability Assesment* (CSA) dengan penyesuaian dengan kondisi lokal sehingga penilaian kualitas ekologis dan langkah selanjutnya dapat ditentukan berdasarkan hasil yang didapatkan. Pada proses pengumpulan data lapangan berupa kondisi fisik area pemukiman desa Ngentakdidapatkan melalui survai menggunakan media kamera, alat perekam dan alat ukur. Selanjutnya pengumpulan data akan diklasifikasikan dalam beberapa sample waktu yaitu berdasarkan jenis waktu (pagi, siang, malam) dan hari (hari biasa dan libur). Data yang diperoleh dikompilasikan menggunakan media *notebook*.Data lapangan ini menjadi data primer, selain itu data perencanaan juga didapatkan dari Bapeda Bantul berupa gambar topografi kawasan desan Ngentak dan sekitarnya.

Tabel 1.1 Hubungan Tujuan, Metode dan Sasaran Observasi

NO	TUJUAN	METODE OBSERVASI	SASARAN OBSERVASI
1	Mengetahui konsep umum ekologis untuk	Literatur	Ekologis pad fisik desa (bangunan, fasilitas umum,

	area permukiman desa.		dll), Komunitas, aktifitas
2	Mengetahui kondisi fisik, masyarakat dan potensi eksisting.	<i>Visual survey (mapping, photographic, precoded checklist & videotaping)</i> Media : kamera, sketsa	Bentuk dan material bangunan, pembagian zona dan klasifikasi bangunan, vegetasi, akses, fasilitas umum, fasilitas sanitasi, ruang terbuka bersama, objek wisata dan kegiatan lokal.
3	Mengetahui penerapan konsep ekologis dan pemberdayaan masyarakat desa Ngentak.	Wawancara (Metode Partisipasi dan sampling purposif)	Ketua RT/RW sebagai koordinasi desa untuk informasi perkembangan dan data masyarakat desa pada umumnya
		Wawancara mengenai harapan, kemampuan yang dapat dikontribusikan untuk mewujudkan konsep ekologis pada permukiman desa.	Masyarakat desa dengan klasifikasi perbedaan generasi (lansia, dewasa, remaja dan anak-anak),
		Pembagian Kuisioner (Diikuti wawancara masyarakat) isi kuisioner berupa pertanyaan mengenai pendapat mereka tentang kualitas konsep ekologis pada area permukiman eksisting mereka termasuk <i>ecological & social checklist</i> yang mengacu pada CSA (<i>Community Sustainability Assesment</i>)	Masyarakat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan fungsi bangunan (rumah tunggal, rumah & peternakan, rumah & warung, rumah & tambak, rumah & kebun)
4	Mengetahui kaitan desa Ngentak yang berkonsep ekologis dalam area pariwisata	<i>Visual Survey</i>	Merekam dan mendata potensi alam, wisata disekitar desa dan pemanfaatannya bagia kehidupan

			masyarakat desa
		Wawancara Mengenai dampak kegiatan permukiman terhadap lokasi wisata untuk jangka kedepan	Masyarakat diklasifikasikan berdasarkan aktifitas/ pekerjaan (pedagang kuliner pantai, pekerja tambak, petani dll)
5	Mengetahui upaya peningkatan kualitas ekologis untuk area permukiman desa Ngentak.	Wawancara Mengenai rencana kerja jangka pendek dan panjang dalam pembangunan permukiman desa untuk mengarah pada konsep ekologis	Klasifikasi masyarakat terpilih berdasarkan wawancara sebelumnya dan aparaturnya

Sumber : Analisis, 2014

I.4.2 Analisis Data

Data-data fisik, pengamatan dan wawancara yang telah terkumpul selanjutnya di susun berdasarkan klasifikasi tipe objek, waktu dan *sample* untuk mempermudah proses analisis data dengan membuat sistem *folder* untuk setiap data, kejadian yang didapatkan . Data-data eksisting yang telah dikompilasikan dibandingkan dengan teori, standarisasi dan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Hal pokok yang ditetapkan untuk perbandingan dibagi menjadi 4 sub bahasan yaitu bangunan, penggunaan energi, kebutuhan lokal dan aksesibilitas. Hasil perbandingan ini akan dipaparkan pada koordinator masyarakat lokal untuk mendapatkan pendapat yang berasal dari pengguna permukiman setempat.

I.4.3 Cara Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini kesimpulan diambil berdasarkan hasil perbandingan dan penilaian di tahap analisis data. Penarikan kesimpulan akan menghasilkan usulan-usulan bagi pengembangan permukiman desa dengan konsep ekologis dan menjadi bagian dari pariwisata berkelanjutan. Usulan pengembangan permukiman dapat berupa arahan tata letak bangunan, cara penggunaan lahan, energi dan penyediaan fasilitas umum yang dibutuhkan.

I.5 Lingkup Penelitian

I.5.1 Lingkup Substansial

Penelitian ini akan meneliti keberadaan area pemukiman di dusun NgentakPoncosari dengan fokus pada konsep ekologis yang diterapkan dan menjadi bagian dari kawasan pariwisata.

I.5.2 Lingkup Spasial

Penelitian ini dilakukan pada area pemukiman penduduk lokal dan melihat kaitan kondisi fisik eksisting dengan aktifitas.

I.5.3 Lingkup Temporal

Penelitian ini akan dilakukan selama 3 bulan (antara Bulan Januari 2014 – April 2014) dengan lama setiap pengamatan lapangan antara 1 – 3 jam.

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan					Bulan					Bulan					Bulan			
	Januari					Februari					Maret					April			
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4
Survey Awal	■	■	■																
Pembuatan Proposal		■	■	■															
Pengumpulan & Seminar Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Survey Lapangan			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Pengumpulan Data				■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Identifikasi					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Penyusunan Data							■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Analisis Data								■	■	■	■	■	■	■	■				
Rumusan Temuan									■	■	■	■	■	■	■				
Penyimpulan Akhir														■	■	■	■	■	■
Penyerahan Akhir																			■

Sumber : Analisis, 2014

I.6 KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian pada lokasi ini sebelumnya sudah pernah dilakukan pada tahun 2013, hanya saja konsentrasi dari penelitian ini berbeda dan akan tertera dibawah ini:

1. Arahan Penataan *Master Plan* Kawasan Pantai Baru Pandansimo Bantul dengan Penerapan Konsep *Zero Waste*. Tahun 2013 sebagai Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada

Peneliti : Ferdy Sabono

2. Pemanfaatan Limbah Tulang-Tulang Ikan Menjadi Pelet Pakan Ikan untuk Menciptakan Kawasan *Zero Waste* di Pantai Baru Pandansimo Kabupaten Bantul. Tahun 2013 sebagai Thesis Magister Teknik Sistem Universitas Gadjah Mada.

Peneliti : Rizki Fitriyani

3. Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari. Tahun 2012 sebagai Jurnal RUAS, Volume 10 N0 2 Universitas Brawijaya.

Penulis : Ema Yunita Titisari, Joko Triwinarto S., dan Noviani

Suryasari

Tabel 1.3 Perbandingan Bahasan Keaslian Tesis

Penataan Master Plan	Pemanfaatan Limbah tulang ikan	Konsep Ekologis desa Bendosari	Konsep Ekologis Permukiman Desa
(Lokus sama Fokus berbeda)	(Lokus sama Fokus berbeda)	(Lokus beda Fokus sama)	
Pembahasan : Pembagian zona fungsi area (eco-village, peternakan, parking area, pertanian, energi alternatif, <i>water front</i>) yang dirangkum dalam bentuk arahan <i>Master Plan</i> untuk kawasan Pandansimo	Pembahasan : Pemanfaatan Limbah tambak udang dan ikan untuk di olah menjadi tepung dan selanjutnya dipilih untuk menghasilkan pelet sebagai pakan ikan di kawasan Pantai Pandansimo.	Pembahasan : Analisa konsep ekologis yang sudah diterapkan untuk kondisi desa bendosari dan usulan perbaikan. Elemen ekologis termasuk : tata ruang & bentuk bangunan, penggunaan material lokal dan perubahan fasade rumah penduduk	Pembahasan : Analisa penerapan konsep ekologis pada area permukiman dengan penekanan pada potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, dan kaitan dengan pariwisata berkelanjutan. Objek bahasan meliputi fisik bangunan desa yang diklasifikasikan berdasarkan perbedaan tipe fungsi. Ikut serta masyarakat menjadi hal penting dengan bantuan koordinator desa.

Sumber : Analisis, 2014

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang pemilihan topik materi dan latar belakang permasalahan dari topik materi/ lingkup kajian, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran,

Manfaat, Metode Penelitian, Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Kajian Teori

Bab ini menguraikan tentang teori-teori dan standar yang terkait dengan topik penelitian, yaitu mengenai konsep ekologis pada area pemukiman desa dan pariwisata pantai, untuk dijadikan acuan/landasan dalam membahas berbagai data yang diperoleh di lapangan.

BAB III. Metodologi

Bab ini menjelaskan tentang metode yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian, rincian kegiatan, studi kepustakaan, tahapan analisis dan penarikan kesimpulan, serta instrumen yang dipakai dalam mendapatkan data.

BAB IV. Kajian Data

Bab ini menguraikan tentang data-data atau informasi yang didapatkan di lokasi pengamatan. Data pengamatan ini berupa data pengukuran dan pengamatan di lokasi pengamatan dengan instrumen-instrumen yang dipakai.

BAB V. Analisis

Bab ini menguraikan tentang analisis dan pembahasan mengenai hasil yang telah dilakukan di lokasi penelitian dikaitkan dengan teori dan standar yang berlaku untuk memudahkan di dalam menarik kesimpulan, dan memberikan rekomendasi.

BAB VI. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil akhir dari hasil penelitian adalah penilaian terhadap konsep ekologis yang telah diterapkan di area pemukiman dusun Ngentak dan usulan perbaikan pengembangan pemukiman desa untuk memaksimalkan nilai ekologis dalam kawasan pariwisata pantai.

